

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran menjadi sangat penting terhadap kelangsungan proses pembelajaran karena model pembelajaran memungkinkan pembelajaran dapat terjadi secara aktif, efektif, optimal dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sebagaimana Ulya Rahmanita, dkk. (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar (Rahmanita & Khairiah, 2022). Model pembelajaran juga merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Syarifuddin et al., 2022). Model pembelajaran juga dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Magdalena et al., 2024).

Model pembelajaran *quantum teaching* di kurikulum merdeka menekankan interaksi yang bermakna dan alami dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Model ini juga memusatkan perhatian siswa pada hal-hal penting dan mendorong partisipasi aktif mereka. Pandangan dunia mengenai *quantum teaching* yaitu mencirikan alam semesta sebagai kehidupan dinamis, subjektif, dan memberikan landasan konseptual untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar. Sehingga terdapat beberapa keterampilan yaitu kemampuan untuk bertindak dan bertanggung jawab, kemampuan untuk percaya diri sendiri, dan kemampuan untuk berada lingkungan sosial.

Model pembelajaran *quantum teaching* adalah model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori seperti konteks dan isi. Kategori konteks meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi dan fasilitas. Sedangkan kategori isi meliputi: pengajar akan menemukan keterampilan bagaimana mengatakan kurikulum, pengajar akan menemukan strategi belajar yang diperlukan siswa, yaitu: baik presentasi, fasilitas yang dinamis, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup (Yanuarti & Sobandi, 2016). Seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* memiliki ciri-ciri antara lain antusias

menampilkan semangat untuk hidup, berwibawa menggerakkan orang, positif melihat peluang dalam setiap saat, menjalin hubungan dengan beragam siswa, humoris dengan cara berhati lapang untuk menerima kesalahan, luwes menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil, fasih berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur, tulus memiliki niat dan motivasi positif, menarik dan tertarik mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa (Manik, 2025).

Dalam model pembelajaran *quantum teaching* ini siswa diberi kiat-kiat mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkreaitivitas, berkomunikasi, dan membina hubungan yang baik di kelas. *Quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar karena model ini menggunakan prinsip sugesti yang pasti dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, model ini lebih menekankan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan suatu teori atau pemahaman yang mereka miliki. Siswa dituntut lebih percaya diri untuk mengemukakan sebuah pendapat.

Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan salah satu model pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Bekata, 2023). *Quantum Teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan

segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (Ilahi et al., 2024). *Quantum Teaching* adalah berbagai interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (IIS, 2022). *Quantum Teaching* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing siswa agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan siswa. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan (Ansori, 2023). Khususnya model pembelajaran *quantum teaching* tipe TANDUR.

Model pembelajaran *quantum teaching* tipe tandur dapat menjadi alternatif bagi guru dikarenakan prinsip pada model ini sendiri adalah bawalah dunia mereka (siswa) ke dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Menerapkan model ini, guru dituntut pada setiap memulai pembelajaran untuk memasuki dunia siswa, perlu mengaitkan kegiatan yang hendak diajarkan dengan peristiwa, pikiran, atau perasaan yang dihadapi sehari-hari oleh siswa. Model pembelajaran *quantum teaching* tipe tandur diinstruksikan untuk melahirkan lingkungan belajar yang efektif, efisien, merancang tuntunan belajar, menyampaikan konten serta mengembangkan proses pembelajaran. Model pembelajaran *quantum teaching* tipe

tandur dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar, kerangka desain yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, serta Rayakan) (Maielfi & Wahyuni, 2020). *Quantum teaching* tipe tandur dipilih karena inti dari pembelajaran ini adalah siswa bisa saling berkomunikasi, bekerjasama, membangun ilmu, dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa (Muridian Wijati, 2018). Model pembelajaran *quantum teaching* tipe tandur sangat penting karena dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, model pembelajaran *quantum teaching* dapat memotivasi, menginspirasi, lebih menarik, efektif, efisien dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Purwanto berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2019). Sugiantara juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya (Sugiantara et al., 2024). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses

belajarnya” (Pandiangan et al., 2018). Hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran (Artama et al., 2023). Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman (Utomo & Hardini, 2023).

Namun, hasil belajar di sekolah belum menggembirakan. Sebagaimana hasil penelitian Canni Loren Sianturi, dkk. (2022) menunjukkan bahwa jika guru hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional selama proses pembelajaran, maka pembelajran cenderung berpusat pada guru, sementara keaktifan siswa hanya dalam hal mendengar dan menghafal materi pelajaran yang diterangkan guru saja. Sedangkan dalam hal ini, jika siswa mampu menghafal satu teks narasi yang panjang dan mempersentasekan di depan kelas, maka siswa sudah dianggap cukup pandai dan cakap. Padahal seiring dengan berjalannya waktu, siswa tersebut bisa jadi lupa akan materi pelajaran yang telah diterangkan gurunya meskipun tadinya dia sudah berhasil menghafalnya bahkan mempresentasikannya di depan kelas. Hal itu bisa terjadi karena pikiran siswa hanya diarahkan untuk menghafal tanpa dituntut untuk memahami secara lebih mendalam informasi yang telah diterima selama proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-harinya (Sianturi & Girsang, 2022).

Kurikulum yang digunakan di Indonesia sekarang pada jenjang sekolah dasar ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dapat memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan cara, tujuan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Namun, lemahnya proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini masih sering ditemui khususnya pada pelajaran IPA. Dalam praktiknya pembelajaran ini masih bersifat konvensional" berarti bahwa meskipun mungkin ada teori atau konsep pembelajaran yang lebih modern atau inovatif, dalam kenyataannya, cara pembelajaran yang digunakan masih mengikuti metode tradisional atau konvensional di SDN 74. Pembelajaran konvensional masih banyak digunakan dalam berbagai bidang, terutama di sekolah-sekolah, karena beberapa alasan seperti kebiasaan yang sudah ada, kemudahan dalam mengelola kelas, dan ketersediaan materi yang ada. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, diperlukan perubahan dan inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara aktif, berpartisipasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 74 Kota Bengkulu peneliti temukan bahwa hasil belajar menunjukkan hal yang berbeda dan masih jauh dari harapan yaitu hasil belajar siswa SD belum optimal atau belum maksimal,

Ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, meskipun sudah menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*, tetapi gurunya masih tetap menggunakan metode konvensional dalam mengajar, pembelajaran guru kurang melibatkan siswa, kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA, masih terdapat nilai ulangan harian pelajaran IPA siswa rendah atau dibawah (KKM = 70), siswa kurang tertarik untuk belajar IPA, banyak anak yang sulit menjawab soal IPA pada saat ulangan, kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran IPA, dan kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran ini ditinjau dari model pembelajaran guru, hal tersebut dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan pada kelas V di SD Negeri 74 Kota Bengkulu saat ini belum cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan konvensional. Dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk menghafal materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa seolah-olah pandai dan cakap dalam menjelaskan atau menyampaikan informasi. Tetapi, dalam kurun waktu singkat akan lupa karena otak siswa hanya diarahkan untuk menghafal tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diterima dan menghubungkannya kedalam

situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan kelas yang masih sederhana dan kurang variatif menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang nyaman belajar di dalam kelas sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran secara optimal dan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memungkinkan siswa belajar secara optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar ialah model pembelajaran *quantum teaching*. Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang menekankan hubungan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru serta lingkungan belajar yang memungkinkan belajar secara optimal, aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa sehingga model pembelajaran ini sangat penting untuk diterapkan di SD tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nursalam, dalam jurnalnya yang berjudul Efektivitas Model *Quantum Teaching* Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Hasil Observasi yang dilakukan menghasilkan rata-rata keefektifan 3,55 dengan kategori sangat efektif.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Ahmad Lutfie Hakim, dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Pembelajaran Teknologi Mekanik Siswa Kelas X TP SMK Muhammadiyah

3 Yogyakarta. Hasil observasi proses pembelajaran menggunakan *quantum teaching* mengalami peningkatan pada siklus I Nilai rata-rata siswa 76, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81 Nilai rata-rata siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang **Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandır Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 74 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA
2. Meskipun model tersebut sudah digunakan tetapi guru masih menggunakan metode konvensional
3. Pembelajaran guru kurang melibatkan siswa
4. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA yang diberikan
5. Hasil nilai ulangan harian siswa dalam pelajaran IPA masih rendah (dibawah KKM = 70)
6. Siswa kurang tertarik untuk belajar IPA
7. Siswa sulit menjawab soal IPA pada saat ulangan
8. Semangat belajar siswa masih rendah dalam pembelajaran IPA

9. Minat belajar siswa masih rendah terhadap pembelajaran IPA

C. Pembatasan Masalah

Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *quantum teaching* tipe tandur adalah salah satu model pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yaitu salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu luas dan menyimpang maka penulis membatasi masalah pada penelitian di SDN 74 kota Bengkulu yang mana pengukuran hasil belajar hanya menggunakan aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *quantum teaching* tipe tandur terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA Kelas V di SDN 74 Kota Bengkulu”?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN 74 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis adalah kegunaan yang dijelaskan secara teoritis dilihat dari segi keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi informasi tentang pengaruh model *quantum teaching* tipe TANDUR terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 74 Kota Bengkulu.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- 2) Dapat menarik minat belajar, keberanian dan konsentrasi siswa terhadap pelajaran IPA.
- 3) Mengoptimalkan motivasi, kerjasama, tanggung jawab, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas dan dapat dijadikan model pembelajaran alternative dalam proses belajar mengajar.
- 2) Dapat dijadikan acuan untuk membelajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam kepada siswa dengan cara yang menyenangkan serta membuat siswa tidak bosan sehingga bisa mendapatkan hasil yang optimal.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi dan pertimbangan mengenai penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* tipe TANDUR.
- 2) Sebagai alternatif kepada guru IPA dalam menentukan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam mengajar.
- 3) Memberikan masukan bagi sekolah yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang terbaik dan berkualitas.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* dengan tipe TANDUR.
- 2) Memperoleh pengalaman dan sebagai masukan untuk memberikan alternatif dalam kegiatan pembelajaran.